

BAB IV
PERAN WORLD FOOD PROGRAMME
SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL GUNA
MENGURANGI TINGKAT KRISIS PANGAN DI
YAMAN

Selama lebih dari 50 tahun, *World Food Programme*(WFP) telah memberikan bantuan pangan darurat dalam situasi konflik, pasca konflik atau bencana. Kendala akses selalu menjadi tantangan serius bagi WFP di beberapa daerah terutama di mana konfliknya sangat hebat. *World Food Programme* (WFP) hadir di Yaman sejak tahun 1967, WFP bertujuan untuk menyelamatkan hidup dan melindungi mata pencaharian dalam keadaan darurat, dan secara khusus meningkatkan konsumsi pangan melalui peningkatan bantuan pangan darurat yang menyelamatkan jiwa (khususnya di antara populasi yang paling rawan pangan).

A. Kerjasama WFP Dalam Menjalankan Prinsip Normatif dan Politis

1. Sosialisasi Standar Food Security

World Food Programme (WFP) selalu mencari kolaborasi dengan LSM yang berbagi filosofi dan tujuan yang sama, dari organisasi yang terampil dalam kegiatan distribusi, pemantauan atau peringatan dini hingga mereka yang bekerja dalam penilaian keamanan pangan, advokasi untuk masalah terkait pangan dan gizi, atau koordinasi lokal kegiatan *Food Security* (WFP, *Partnering with WFP – for NGOs*, 2019).

Redefinisi *Food Security* yang paling mutakhir adalah yang dinegosiasikan dalam proses konsultasi internasional saat pertemuan Dunia Food Summit , *World Food Summit* (WFS) pada November 1996. Definisi *Food Security* diadopsi pada 1974 dan 1996, bersama dengan yang ada di FAO dan dokumen-dokumen resmi *World Bank* pada

pertengahan 1980-an, dijabarkan di bawah ini dengan setiap perubahan substantif dalam definisi yang digarisbawahi. Perbandingan definisi ini menyorotirekonstruksi yang cukup besar dari pemikiran resmi tentang *Food Security* yang telah terjadi lebih dari 25 tahun. Pernyataan-pernyataan ini juga memberikan rambu-rambu untuk analisis kebijakan, yang telah membentuk kembali pemahaman tentang ketahanan pangan sebagai masalah tanggung jawab internasional dan nasional (UN, 2003).

Food Security sebagai konsep berasal pada pertengahan tahun 1970-an, dalam diskusi masalah pangan internasional pada saat krisis pangan global. Fokus awal dari perhatian terutama pada masalah pasokan makanan untuk memastikan ketersediaan dan sampai taraf tertentu stabilitas harga bahan makanan pokok di internasional dan level nasional. Kekhawatiran sisi penawaran, internasional dan institusional mencerminkan perubahan organisasi ekonomi pangan global yang terjadi mempercepat krisis. Proses negosiasi internasional mengarah ke Konferensi Pangan Dunia, *World Food Conference* 1974 dan satu paket dengan pengaturan kelembagaan baru meliputi informasi, sumber daya untuk mempromosikan ketahanan pangan dan forum untuk dialog tentang masalah kebijakan.

Masalah kelaparan, kelaparan dan krisis pangan sedang meluas mengikuti peristiwa pertengahan 1970-an. Hasilnya adalah definisi ulang mengenai keamanan pangan, yang mengakui bahwa perilaku berpotensi rentan dan orang-orang yang terkena dampak adalah tanda dari kritis. Fokus awal mencerminkan keprihatinan global tahun 1974, adalah pada volume dan stabilitas pasokan makanan. Ketahanan pangan didefinisikan dalam Pangan Dunia 1974 KTT sebagai: “*availability at all times of adequate world food supplies of basic foodstuffs to sustain a steady expansion of food consumption and to offset fluctuations in production and prices*”.

Laporan Pembangunan Manusia, UNDP 1994 mempromosikan konstruksi Human Security termasuk sejumlah aspek komponendi antaranya yaitu ketahanan pangan. Konsep ini terkait erat dengan perspektif hak asasi manusia pada pembangunan yang pada gilirannya mempengaruhi diskusi tentang ketahanan pangan. Pada dasarnya, ketahanan pangan dapat digambarkan sebagai fenomena yang berkaitan dengan setiap individu. Ini adalah status gizi dari anggota rumah tangga individu tersebut yang merupakan fokus utama dan sebagai status yang memadai jika tidak tercapainya standar ketahanan pangan. Sebagaimana definisi yang ditinjau di atas menyiratkan, kerentanan dapat terjadibaik sebagai fenomena kronis dan sementara.

Dalam hubungannya dengan WFP, FAO sebagai wadah terkait keamanan pangan internasional, dalam proses merumuskan Kerangka Kerja Strategisnya yang baru memiliki tiga tujuan utama yaitu (Nations, 2019):

- ✓ Pemberantasan kelaparan, kerawanan pangan, dan gizi buruk
- ✓ Penghapusan kemiskinan dan penggerak kemajuan ekonomi dan sosial untuk semua manusia
- ✓ Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, termasuk tanah, air, udara, iklim dan sumber daya genetik untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan.

Berdasarkan tujuan tersebut, FAO membentuk Strategi Inisiatif Regional berdasarkan inisiatif dan program yang ada meliputi Program Keamanan Pangan Darurat Arab dari Liga Arab dan pekerjaan Kelompok Tematik tentang Keamanan Pangan dari Mekanisme Koordinasi Regional PBB.

Inisiatif Regional menampilkan lima bidang utama berikut untuk tindakan:

- ✓ Memperkuat kapasitas untuk mengembangkan kebijakan yang koheren dan kerangka kerja

kelembagaan untuk berkelanjutan keamanan dan nutrisi makanan

- ✓ Mengembangkan data keamanan pangan dan pertukaran informasi dan pengetahuan yang dapat diandalkan untuk dukungan keputusan sistem
- ✓ Mempromosikan pengembangan sistem pangan yang efisien dan berkelanjutan, dengan fokus khusus padamengurangi kehilangan dan pemborosan makanan
- ✓ Mempromosikan akses berkelanjutan dari rumah tangga dan masyarakat ke makanan yang aman, bergizi dan beragam
- ✓ Membangun ketahanan rumah tangga, masyarakat, dan sistem agroekonomi untuk mengantisipasi, menyerap, dan pulih dari dampak negatif dari gejolak yang disebabkan oleh manusia dan alam.

Negara-negara fokus adalah sebagai berikut:

- ✓ Suriah yang terkena dampak krisis (Suriah, Yordania, Lebanon dan Irak);
- ✓ Negara-negara yang rawan krisis (Sudan, Yaman, Tepi Barat dan Jalur Gaza)
- ✓ Negara-negara dalam transisi (Mauritania dan Mesir)
- ✓ Negara-negara yang sangat rentan terhadap perubahan pasokan makanan eksternal (dua negara akan dipilih berdasarkan uji coba).

Melalui WFP dibawah naungan FAO, *Food Security* menjadi standarisasi program kerja WFP dalam memberikan bantuan kemanusiaan akibat krisis pangan yang melanda Yaman. Melaui promosi-promosi mengenai ketahanan pangan dan gizi yang dilakukan FAO diberbagai forum dunia, WFP juga menjalankan tugasnya sebagai lembaga bantuan kemanusiaan terbesar didunia. Yaman sebagai salah satu negara yang rawan krisis merupakan tujuan negara yang

menerima bantuan dari lembaga kemanusiaan. Untuk mencapai tujuannya, WFP melakukan berbagai upaya untuk mempromosikan akses berkelanjutan dari rumah tangga dan masyarakat ke makanan yang aman, bergizi dan beragam ke Yaman demi membantu masyarakat keluar dari krisis pangan yang ada disana.

2. WFP Membangun Jalur Koordinasi Dengan Beberapa Aktor

Dalam menjalankan misinya, WFP membangun jalur koordinasi dengan beberapa aktor terkait menyalurkan bantuan pangan di Yaman. Aktor-aktor tersebut antara lain; Otoritas Sana'a, Badan-badan PBB dan Organisasi Non Pemerintah.

a. Otoritas Sana'a

Prioritas *World Food Programme* ialah untuk memberi makan anak-anak, wanita dan pria Yaman yang lapar. Tetapi seperti di zona konflik apa pun, beberapa individu mencari untung dengan memangsa yang rentan dan mengalihkan makanan dari tempat yang paling dibutuhkan. WFP telah mencari dukungan dari otoritas berbasis di Sanaa untuk memperkenalkan sistem registrasi biometrik yang akan mencegah pengalihan dan melindungi keluarga Yaman yang WFP layani, memastikan makanan menjangkau mereka yang paling membutuhkannya (WFP, *World Food Programme begins partial suspension of aid in Yemen*, 2019).

World Food Programme juga mengumumkan penangguhan sebagian atas bantuan untuk ibu kota Yaman, Sanaa, yang dikendalikan oleh militan Houthi. Hal itu menambah masalah untuk pengiriman makanan kepada mereka yang paling membutuhkan. Penangguhan tersebut awalnya hanya menargetkan kota Sanaa. Namun, penangguhan tersebut akan berdampak semua area di Yaman di bawah kendali otoritas yang berbasis di Sanaa (Nadira, 2019).

Dahulu, WFP belum mencapai kesepakatan dengan pemerintah yang memiliki wewenang bebas disana. WFP telah berulang kali meminta kepada otoritas berbasis di Sanaa untuk memberi ruang dan kebebasan untuk beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, ketidakberpihakan, netralitas, dan kemandirian operasional, yang memandu pekerjaan kami di 83 negara di seluruh dunia.

Akhirnya, dalam sebuah dokumen yang ditandatangani dengan otoritas berbasis di Sana pada hari Sabtu 3 Agustus 2019 dan lampiran teknis yang ditandatangani WFP yang akan bekerja untuk membangun proses yang independen dan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mendaftarkan keluarga yang paling membutuhkan bantuan makanan yang berpotensi dapat menyelamatkan setiap jiwa (WFP, World Food Programme welcomes progress on key accountability measures with the Sana'a-based authorities, 2019).

WFP melanjutkan distribusi makanan setelah festival Idul Adha 2019 untuk 850.000 orang di Kota Sana'a yang belum menerima jatah makanan dari WFP selama dua bulan terakhir. WFP sekarang akan memulai peluncuran sistem manajemen penerima manfaat berbasis smartcard, mendaftarkan 9 juta orang di wilayah Yaman yang dikendalikan oleh otoritas berbasis di Sanaa. Langkah-langkah vital ini memberikan perlindungan dan privasi orang yang dilayani dan kemandirian operasi kemanusiaan.

Dokumen-dokumen yang ditandatangani memberikan kerangka kerja untuk memastikan bahwa operasi terbesar WFP di dunia beroperasi dengan cara yang efisien dan hemat biaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, otoritas berbasis di Sanaa telah memberikan jaminan tertulis bahwa WFP akan dapat membawa staf dan peralatan yang diperlukan untuk proses penargetan dan pendaftaran. Staff WFP dan mitra juga akan diberikan akses tanpa hambatan ke semua area di mana kami perlu bekerja. Setelah seleksi penerima dan proses pendaftaran biometrik selesai, perjanjian juga akan memungkinkan WFP

untuk memperkenalkan transfer tunai kepada masyarakat setempat sehingga mereka dapat membeli makanan dari toko-toko lokal, di mana ini tersedia.

WFP terus bekerja tanpa lelah untuk memastikan bahwa anak-anak, perempuan dan laki-laki Yaman yang kelaparan mendapatkan bantuan makanan yang mereka butuhkan. Selama tiga bulan terakhir, WFP terus meningkatkan operasi karena berupaya untuk mencapai target bulanan di seluruh negeri dalam memberikan bantuan makanan yang menyelamatkan jiwa kepada 12 juta orang. Yaman tetap menjadi negara dengan krisis kemanusiaan yang paling kompleks dan menantang di dunia. Lebih dari empat tahun konflik telah mendorong jutaan rakyat Yaman ke ambang kelaparan. Beberapa indikator sudah mulai membaik di sejumlah wilayah yang terpukul keras karena WFP telah meningkatkan dukungan bagi mereka. Situasi keseluruhan tetap genting dan komunitas kemanusiaan tidak dapat memperlambat laju bantuan sekarang.

b. Badan-Badan PBB dan Lembaga Internasional

Ketika bencana alam atau bencana buatan manusia melanda, bantuan makanan bukan satu-satunya prioritas untuk membantu rakyat. Ketersediaan air, kebersihan, dan tempat penampungan darurat juga sangat dibutuhkan, Program Pangan Dunia (WFP) bekerja secara berdampingan dengan organisasi internasional lainnya, termasuk badan khusus PBB. Demikian juga, sumber daya non-pangan sangat diperlukan dalam proyek pembangunan (WFP, UN agencies and international institutions, 2019).

Yaman berada di tengah-tengah krisis politik, kemanusiaan, dan pembangunan yang berkepanjangan. Dengan 24,1 juta orang - 80 persen dari populasi, membutuhkan bantuan kemanusiaan dan perlindungan, sekarang krisis kemanusiaan terbesar di dunia. Lebih dari 14 juta orang dalam kebutuhan akut dan lebih dari tiga juta orang telah mengungsi dari rumah mereka sejak 2015 (Yemen U. N., 2019).

Runtuhnya lembaga-lembaga publik yang menyediakan layanan kesehatan, air, sanitasi, dan pendidikan telah memperburuk situasi yang sudah mengerikan. Sebelum konflik baru-baru ini, Yaman sudah menjadi negara termiskin di kawasan Arab yang menderita akibat hasil pembangunan manusia yang lemah ditambah dengan pertumbuhan populasi yang tinggi, konflik lokal yang berulang, kerawanan pangan kronis dan transisi politik yang tidak pasti.

Ekonomi Yaman juga menghadapi tantangan fiskal yang luar biasa. Yaman telah kehilangan 90 miliar USD dalam output ekonomi dan lebih dari 600.000 orang kehilangan pekerjaan. Lima puluh delapan persen populasi hidup dalam kemiskinan ekstrem. Terhadap latar belakang ini, PBB dan para mitra berkomitmen untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pembangunan yang penting. PBB diwakili oleh 21 agen residen dan non-residen, dana, dan program khusus.

United Nations Development Programme bekerja dengan seluruh Sistem PBB di Yaman melalui sejumlah mekanisme. Perwakilan Penduduk UNDP, Auke Lootsma, dan kepala badan PBB lainnya membentuk PBB di Tim Negara Yaman, *UN in Yemen Country Team* (UNCT) yang mengoordinasikan bantuan pembangunan terprogram dan pengembangan Kerangka Kerja Bantuan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa, *United Nations Development Assistance Framework*(UNDAF). Kerangka kerja ini memungkinkan PBB untuk bertindak sebagai salah satu dalam mendukung prioritas pembangunan Yaman. Pengawasan teknis dan manajerial terhadap program kemudian dikelola melalui Kelompok Inti PBB, *UN Core Group* (UNCG) (Yemen U. , UNDP Yemen and the UN, 2019).

Dengan tujuan untuk "Mengurangi dampak konflik saat ini pada kondisi sosial dan ekonomi di Yaman, dan pada kapasitas lembaga-lembaga negara sambil berkontribusi pada upaya pembangunan perdamaian yang berkelanjutan",

Kerangka Kerja Strategis PBB berupaya untuk menetapkan (Yemen U. , UNDP Yemen and the UN, 2019):

- Garis besar sejelas mungkin apa yang perlu dilakukan untuk mencegah kehancuran total kapasitas nasional di yaman
- Membatasi krisis kemanusiaan dari tumbuh
- Mendukung upaya berkelanjutan menuju perdamaian dan keamanan di yaman.

Kegiatan difokuskan pada mempertahankan layanan sosial dasar, ketahanan sosial-ekonomi, kohesi sosial dan perlindungan, dan pembangunan perdamaian dengan tujuan keseluruhan umat manusia untuk mengurangi dampak konflik saat ini pada kondisi sosial dan ekonomi di Yaman, dan pada kapasitas lembaga negara sambil berkontribusi pada upaya pembangunan perdamaian yang sedang berlangsung.

Agen PBB seperti *International Labour Organization* (ILO), *the World Health Organization* (WHO), *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dan *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) memberikan bantuan teknis dalam bidang keahlian khusus mereka. Di negara-negara wilayah kerja, WFP membagikan makanan kepada para pengungsi atau pengungsi internal yang memiliki kemitraan operasional yang kuat *United Nations Refugee Agency* (UNHCR).

WFP memiliki hubungan khusus dengan dua badan PBB yang berbasis di Roma yaitu *Food Agriculture Organization* (FAO) dan *International Fund for Agriculture Development* (IFAD) yang berbagi visi bersama untuk mempromosikan ketahanan pangan dengan mengurangi kelaparan melalui bantuan makanan dan bekerja untuk menghilangkan akar penyebab masalah.

WFP juga bekerja sama dengan organisasi internasional dan regional lainnya, seperti *EU's Directorate-General for Civil Protection and Humanitarian Aid*

Operations(ECHO), the Organization of American States and the International Committee of the Red Cross (ICRC) dan Lembaga keuangan internasional seperti *World Bank* dalam mendukung WFP melalui pendanaan.

c. Organisasi Non Pemerintahan

WFP juga telah bekerja sama dengan lebih dari 1.000 organisasi non-pemerintah di seluruh dunia, dari kelompok kecil hingga lembaga bantuan internasional besar. Tanpa kolaborasi ini, upaya WFP untuk membawa bantuan yang sangat dibutuhkan kepada lebih dari 80 juta orang di 80 negara akan terancam gagal (WFP, Non-governmental organizations, 2019).

Konflik di Yaman telah menyebabkan darurat yang bergerak cepat dan kompleks. Lebih dari 1,25 juta orang telah terlantar secara internal, 4.000 telah terbunuh, lebih dari 19.000 orang terluka dan lebih dari 80% orang Yaman membutuhkan bantuan kemanusiaan. Sebagai tanggapan, Komite Berdiri Antar Lembaga telah mengkategorikan Yaman sebagai negara yang masuk kedalam tingkat darurat yang paling parah dalam sistem internasional. Namun sebesar apa pun situasinya saat ini, tanpa langkah-langkah proaktif dan kuat, kondisinya akan semakin dalam ke konflik kekerasan yang meluas dan kebutuhan kemanusiaan. Bantuan kemanusiaan yang peka-konflik sangat dibutuhkan, dan populasi yang mengalami trauma dan terpecah-pecah ini juga membutuhkan dukungan internasional untuk memperkuat kepemimpinan sipil di garis pemisah yang dapat membantu mencegah semakin memburuknya situasi (Ground, 2019).

Sebagai advokat dan organisasi yang berdedikasi untuk mencegah konflik kekerasan, mencapai perdamaian berkelanjutan, dan meringankan keadaan darurat kemanusiaan, Kelompok Kerja LSM Yaman sangat terganggu oleh situasi yang sedang berlangsung di Yaman. LSM ada di pihak WFP dalam banyak pengaturan program dari distribusi makanan dalam keadaan darurat hingga inisiatif jangka panjang seperti

makanan di sekolah dan penciptaan aset. Faktanya, tiga perempat operasi makanan dan transfer berbasis tunai WFP dikirimkan bersama dengan LSM. Dalam kemitraan, WFP menggabungkan kekuatan dan keahlian yang saling melengkapi dengan tujuan bersama untuk mencapai Zero Hunger.

B. Peran WFP Sebagai Organisasi Internasional Yang Beroperasional Memfasilitasi Kebutuhan Guna Mengurangi Tingkat Krisis Pangan Di Yaman

PBB telah mengumumkan Dana baru untuk LSM yang disebut Fund Dana Inovasi Mitra Kerja, *'The Cooperating Partners' Innovation Fund (CPIF)*. Dana ini bertujuan untuk mempromosikan kolaborasi dengan LSM dalam desain dan pengembangan alat dan pendekatan baru untuk bantuan makanan. WFP telah mengakui bahwa LSM telah memelopori berbagai pemrograman berbasis pasar yang memperkuat dampak program bantuan pangan. LSM juga telah menjadi penggerak pertama dalam mengadaptasi teknologi sektor swasta dan model bisnis untuk pemrograman sosial dan bantuan makanan secara umum, dan khususnya untuk pemrograman uang tunai dan voucher. Fokus Dana ini pada tahun 2013 adalah program 'Uang Tunai dan Voucher' sebagai peluang utama untuk kolaborasi (Daniel, 2013).

1. Emergency Operation (EMOP)

Sebagai lembaga bantuan kemanusiaan terbesar, untuk merespon krisis kemanusiaan yang meningkat pasca eskalasi konflik pada bulan Maret 2015 di Yaman, WFP meluncurkan *Emergency Operation* dengan tujuan untuk membantu rakyat yang terkena dampak konflik dan kondisi yang tidak aman terhadap makanan mereka melalui *General Food Distribution (GFD)* selama periode enam bulan pertama, yaitu dari Oktober 2015 hingga akhir Maret 2016. Distribusi ini dapat bersifat

jangka pendek yang memiliki strategi penghentian secara bertahap sehingga pasokan ransum dapat dikurangi secara bertahap ketika masyarakat membangun kembali kemandirian mereka atau sarana bantuan lainnya menjadi mungkin. GFD ini sangat penting bagi individu dan keluarga yang kehilangan tempat tinggal karena kekerasan yang menimpa. GFD merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk ransum makanan yang diberikan kepada orang yang terkena dampak keadaan darurat sebagai bantuan dalam bentuk paket barang kering (Kosiewicz, 2017).

Untuk merespons dengan lebih baik situasi keamanan dan kemanusiaan yang berkembang pesat, WFP mengalihkan kegiatannya menyelamatkan jiwa ke Operasi Darurat khusus (EMOP) pada bulan Oktober 2015, dengan tujuan membantu 4 juta orang GFD selama periode enam bulan awal. EMOP memberikan dukungan nutrisi, yang terdiri dari :

1. Untuk mengobati dan mencegah malnutrisi akut/ Severe Acute Malnutrition (SAM)
2. Mencegah dan mengobati mikronutrien akut / *Moderate Acute Malnutrition* (MAM) pada anak dibawah 5 tahun
3. Ibu Hamil Dan Menyusui/ *Pregnant And Lactating Women* (PLW).

Berdasarkan Tujuan Strategis 1 WFP, EMOP bertujuan untuk menyelamatkan nyawa dan melindungi mata pencaharian dalam keadaan darurat, khususnya dengan meningkatkan konsumsi makanan melalui peningkatan bantuan makanan darurat yang menyelamatkan jiwa, khususnya di daerah di bawah IPC Tahap 4 (darurat) dan perluasan cakupan intervensi gizi untuk mencegah dan mengobati malnutrisi akut. Di bawah EMOP, WFP melanjutkan tiga intervensi nutrisi selama periode tanggap darurat dan berhasil meningkatkan penerima manfaat pengobatan dan pencegahannya. WFP memberikan Plumpy'Doz kepada anak-anak di bawah 2 tahun dan

Plumpy'Sup untuk anak di bawah 5 tahun, sambil memberikan campuran gandum kedelai Super Cereal ke PLW (Yemen W. i., Standard Project Report 2015: World Food Programme in Yemen (YE), 2015).

Dengan dimulainya EMOP, PRRO dibekukan dan ditutup pada 31 Desember 2015 ketika menjadi jelas bahwa PRRO tidak lagi diperlengkapimengatasi realitas kemanusiaan yang berubah secara fundamental di Yaman. Akibatnya, bantuan kemanusiaan WFP tanggapan dikonsolidasikan di bawah EMOP. Bulan Oktober, WFP untuk memberikan dukungan darurat melalui GFD. Antara Oktober dan Desember, EMOP mencapai ke-20 gubernuran yang ditargetkan (dengan pengecualian Al Mahrah dan Socotra), termasuk semua sepuluh gubernur yang diklasifikasikan sebagai menjadi IPC Fase 4. Pada bulan Oktober, WFP melampaui target penerima manfaatnya hampir 50% mencapai 2,8 juta penerima manfaat.

Pada bulan Januari, WFP mencapai 2.587.100 orang dengan bantuan makanan di 17 gubernur. Pada bulan Februari, WFP mengkonfirmasi distribusi ke 3.169.500 orang di 18 gubernur. Pada bulan Maret 2016, WFP mendistribusikan makanan sebesar 3,4 juta penerima manfaat di 17 gubernur, melampaui target GFD bulanannya dari 3 juta orang yang dibantu. Selain itu, 195.000 orang menerima makanan melalui voucher komoditas WFP didistribusikan di Sana'a dan Aden (Yemen W. i., Yemen Situation Report #21, 2016).

Di Yaman sendiri, prinsip pemrograman berbasis uang tunai dan voucher dalam bantuan makanan sekarang banyak diterima baik untuk respon darurat yang efektif dan untuk mempromosikan pemulihan dini dan transisi ke program jangka panjang. Komunitas LSM telah merintis banyak pasar pendekatan berbasis sebagai sarana untuk memperkuat dampak bantuan pangan dan beberapa LSM telah menjadi penasihat awal yang berpengaruh untuk peningkatan penggunaan transfer berbasis uang tunai. WFP dengan cepat membangun platform operasional untuk mengimplementasikan bantuan pangan berbasis pasar

intervensi . Namun masih ada peluang besar untuk berkembang danmeningkatkan program bantuan makanan berbasis uang tunai dan voucher yang efisien dan efektif (WFP, Cooperating Partners Innovation Fund (CPIF)).

Pada bulan Februari 2016, dengan peningkatan pendanaan donor, WFP meluncurkan pilot tiga bulan untuk program CVTN yang memperkenalkan sistem kupon komoditas kertas menggunakan jaringan pengecer untuk mendistribusikan bantuan makanan, bukanmenyediakan makanan melalui GD. Di bawah modalitas ini, penerima manfaat menebus voucher berbasis komoditas yang didistribusikan olehMitra kerja sama WFP untuk hak makanan di gerai ritel yang berpartisipasi terdekat yang terhubung dengan WFP, Yamanpemasok makanan. Keranjang makanan CVTN yang didistribusikan oleh WFP mirip dengan keranjang GD, terdiri dari sereal, pulsa,minyak sayur yang diperkaya, SuperCereal, gula dan garam beryodium.

Untuk menanggapi tantangan dalam mengakses area yang sulit dijangkau dan memanfaatkan pengalaman WFP dalam memanfaatkan inovasi pendekatan untuk memberikan bantuan makanan, *Commodity Vouchers through Trader's Network* (CVTN) diluncurkan yang bertujuan untuk melengkapi bantuan WFP dengan hubungan dengan distributor lokal, grosir dan pengecer supermarket di pengaturan perkotaan - karena itu berfungsi sebagai alternatif yang hemat biaya untuk distribusi umum WFP, terutama di daerah perkotaan dan daerah dengan pembatasan akses. Meskipun demikian, pembentukan pusat panggilan berbasis Sana'a dan hotline telepon penerima manfaat memungkinkan WFP untuk berkomunikasi dengan penerima manfaat meskipun tantangan akses, dan penerimaan terhadap inisiatif ini positif: hanya tiga bulan setelah diluncurkan, hotline penerima manfaat WFP menerima panggilan hampir dua puluh kali lebih banyak daripada di bulan pertama. Alat penjangkauan berbasis telepon seperti itu penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan pemantauan WFP dan

memastikan bahwa keluhan penerima manfaat diidentifikasi dan diatasi dengan cepat (Yemen W. i., Standard Project Report 2016 : Emergency Food Assistance to the Food Insecure and Conflict-Affected people in Yemen, 2016).

Peningkatan ini dimungkinkan melalui proyek Commodity Voucher through Traders Network (CV-TN) yang memungkinkan WFP untuk memasok komoditas pangan kepada keluarga melalui pengecer lokal yang dikontrak dengan imbalan voucher. Sejak peluncuran cara pemberian bantuan ini awal tahun ini di kota Sanaa, proyek ini telah meluas ke bagian lain Yaman termasuk Aden dan Taiz, yang memungkinkan agensi untuk menjangkau lebih dari 600.000 orang dibandingkan dengan hanya 120.000 pada Februari. Menurut badan tersebut, organisasi kemanusiaan telah berjuang selama berbulan-bulan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang terkena dampak konflik di dalam gubernur Taiz, dan meskipun ada upaya bersama dan negosiasi yang luas, menjangkau orang-orang yang membutuhkan tidak dapat diprediksi dan sulit untuk dijamin (News, 2016).

Pada tahun 2017, WFP terus memperluas bantuannya ke wilayah yang sulit dijangkau. WFP berhasil secara konsisten menjangkau populasi di daerah yang terkena dampak konflik dan sulit dijangkau di mana bantuan pangan kebutuhan paling tinggi, seperti Taizz, Hudaydah, Marib, Rayma, Sa'ada, Hajjah, Shabwa dan Lahj, menggunakan makanan dalam bentuk barang dan voucher komoditas. WFP Logistics berhasil meningkatkan kapasitasnya untuk mengirimkan komoditas yang dibutuhkan penerima manfaat di lokasi yang ditargetkan. Meskipun ada pembatasan pergerakan yang berat yang dikenakan pada staf kemanusiaan, WFP tim berhasil melakukan misi pemantauan ke lokasi distribusi di area ini.

Kegiatan Commodity Voucher melalui Traders Network (CV-TN) memberikan bantuan kepada empat

penerima manfaat gubernur (Sana'a, Amanat Al Asimah, Taizz, dan Hodaydah), mencapai maksimal 863.000 penerima sebulan dari yang direncanakan satu juta. Diperkenalkan pada tahun 2016 di Yaman, CV-TN adalah modalitas berbasis pasar yang ditujukan untuk memanfaatkan jaringan pasokan makanan yang ada (grosir / pengecer) untuk menjangkau orang yang membutuhkan dalam konteks ketidakamanan dan tantangan logistik. Selain memberikan bantuan, CV-TN mempromosikan penciptaan lapangan kerja dan berkontribusi pada revitalisasi ekonomi lokal. Aktivitas CV-TN menyediakan voucher komoditas bagi penerima dan bagian dari program bantuan pangan umum WFP.

Pada April 2017, WFP meluncurkan Operasi Darurat baru EMOP yang bertujuan untuk mencegah kelaparan di Yaman. Operasi ini mencakup banyak komponen yang sama dengan EMOP 200890 dan meningkatkan bantuan melalui transfer sumber daya dan nutrisi tanpa syarat. Sejalan dengan Tujuan Strategis WFP 1 dan 2, operasi ini bertujuan untuk memberikan bantuan makanan yang menyelamatkan jiwa bagi pengungsi internal, populasi yang sangat tidak aman pangan lainnya, pengungsi dan migran ekonomi yang rentan. Ini juga mendukung program pencegahan dan perawatan kekurangan gizi (Yemen W. i., Standard Project Report 2017, 2017).

2. Special Operation (SO)

Logistics and Emergency Telecommunication Cluster (ETC) sebagai aktor utama program bantuan di Yaman. WFP meluncurkan *Special Operation* untuk menguatkan EMOP dengan menyediakan kemampuan logistik, teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang memadai untuk komunitas kemanusiaan dan mekanisme koordinasi yang lebih baik dalam memberikan bantuan kepada populasi yang terkena dampak konflik di Yaman. WFP pun meluncurkan layanan udara di bawah pengawasan *United Nations Humanitarian Air Service* (UNHAS). UNHAS adalah layanan udara kemanusiaan yang memberikan akses yang sama ke

semua entitas kemanusiaan (WFP, UN Humanitarian Air Service, 2019).

Menanggapi keadaan darurat dengan efisien, menyelamatkan nyawa yang terancam kelaparan, WFP membutuhkan kerja yang terkoordinasi dari beberapa mitra - baik itu lembaga kemanusiaan, pemerintah atau operator sektor swasta - masing-masing menyumbangkan keahlian dan pengetahuan unik mereka. Pentingnya kemitraan multi-pemangku kepentingan untuk memobilisasi dan berbagi pengetahuan, keahlian, teknologi, dan sumber daya keuangan untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan jelas dinyatakan dalam SDG 17 (WFP, Clusters and multistakeholder partnerships, 2019)

Bagi WFP, kemitraan multi-pemangku kepentingan merupakan peluang utama untuk belajar dari aktor lain. Untuk memajukan tujuan Zero Hunger dengan memanfaatkan kekuatan kreatif dari berbagai aktor dan meningkatkan pengalaman dan keahlian mereka masing-masing, WFP mempromosikan kemitraan multi-pemangku kepentingan seperti *gerakan Scale Up Nutrition* (SUN) dan inisiatif REACH. Dipandu bersama oleh WFP dan *the Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN), jaringan SUN menyatukan perusahaan swasta, badan PBB, masyarakat sipil dan donor untuk mengambil tindakan global melawan kekurangan gizi. REACH adalah kemitraan antara WFP, FAO, UNICEF, WHO dan IFAD. Hal ini membantu negara-negara dengan beban gizi buruk pada anak dan ibu dalam mempercepat peningkatan aksi pangan dan gizi.

Berdasarkan pengalaman operasionalnya, penelitian dan penggunaan alat-alat inovatif, WFP adalah agen utama dalam Logistik Cluster dan co-lead dengan FAO Cluster Keamanan Pangan. Kedua klaster tersebut bertempat di markas WFP di Roma dan bekerja untuk mengoordinasikan respons penyelamatan jiwa dalam keadaan darurat utama. WFP juga memimpin Cluster Telekomunikasi Darurat, yang

menyediakan layanan telekomunikasi yang tepat waktu dan andal bagi para kemanusiaan menanggapi krisis pangan.

UNHAS di bawah SO diluncurkan untuk melayani layanan transportasi udara yang aman untuk merespon krisis kemanusiaan terhadap krisis di Yaman. Program ini menyediakan jembatan udara antara Djibouti dan Sana'a untuk memastikan sarana bagi pekerja bantuan untuk bergerak masuk dan keluar dari Yaman, tidak hanya itu UNHAS juga diperuntukan sebagai respon kebutuhan kemanusiaan yang paling mendesak, struktur armada dan rute akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kemanusiaan setelah berkonsultasi dengan Tim Negara Kemanusiaan dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Pada 2016, total 6.670 penumpang dan 4.993 kg kargo ringan diangkut dengan 185 penerbangan antara Sana'a, Djibouti, dan Amman yang berhasil di angkut oleh UNHAS (WFP, Yemen Situation Report #26, 2017).

Pada tahun akhir bulan Desember 2018, Cluster Ketahanan Pangan telah menerbitkan peta cakupan mitra November, peta analisis kesenjangan bantuan darurat November, dan peta analisis kesenjangan bantuan mata pencaharian. UNHAS juga mengumumkan kedatangan pesawat baru untuk armada Yaman. A320 memiliki kapasitas 50 penumpang per kaki, tidak memerlukan pengisian bahan bakar di bandara Sana'a, dan akan memungkinkan peningkatan kuota untuk setiap agensi dari dua slot menjadi enam per agensi untuk setiap leg. A320 akan mulai beroperasi pada 12 Januari 2019. Cluster Logistik pun memfasilitasi transportasi darat 4.598 m³ barang-barang bantuan atas nama ACF, ACTED, CARE, FAO, FHI360, IMC, IOM, Relief International, Save the Children, UNDP, UNFPA, UNICEF dan WFP (WFP, WFP Yemen Situation Report #42, 2019).

Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi, *UN High Commissioner for Refugees* (UNHCR) memperkirakan bahwa lebih dari 2,4 juta orang Yaman telah meninggalkan rumah mereka ke tempat lain di negara itu, dan lebih dari 270.000 orang telah melarikan diri ke negara-negara tetangga,

termasuk Djibouti dan Somalia. Banyak warga Yaman yang belum melarikan diri juga menderita, terutama mereka yang membutuhkan perawatan kesehatan (ETC, 2019).

Untuk mendukung operasi kemanusiaan di lapangan, ETC terus beroperasi di Yaman sejak April 2015, menyediakan koordinasi darurat, telekomunikasi keamanan dasar, dan layanan konektivitas. ETC menyediakan layanan komunikasi vital bersama di lima situs di seluruh negeri, yaitu Sana'a, Sa'ada, Al Hudaydah, Ibb, dan Aden. ETC berencana untuk menyebarkan layanan di dua lokasi tambahan, Ta'izz dan Al Mukalla, yang tetap tidak dapat diakses karena situasi keamanan. Operasi ETC mengalami kemajuan di tengah tantangan kelangkaan peralatan telekomunikasi, prosedur impor yang sulit, kurangnya akses ke area operasional dan pembatasan perpindahan staff .

Selain itu, WFP memiliki kemitraan dengan lembaga think tank dan akademisi dengan keahlian dalam beragam bidang studi. Organisasi yang terlibat dalam kesiapsiagaan darurat, gizi, keamanan pangan, jaring pengaman, keamanan pangan, manajemen rantai pasokan dan logistik, serta kesehatan masyarakat dan pengembangan pertanian, membawa pengetahuan unik mereka untuk membantu membuka jalan bagi dunia tanpa kelaparan. Banyak dari kemitraan ini secara geografis, difokuskan pada penelitian khusus untuk wilayah tertentu (WFP, Academia and think tanks, 2019)

Kolaborasi dengan mitra spesialis ini menawarkan platform yang unik bagi WFP untuk mempelajari dan menerapkan penelitian terbaru untuk tantangan kemanusiaan dan pembangunan yang nyata. Ini berlaku untuk banyak kemitraan yang berfokus pada data peringatan dini, di mana analisis dan alat yang dibagikan oleh organisasi-organisasi ini dapat segera memberi manfaat bagi respons krisis WFP. Untuk bagiannya, kehadiran lapangan WFP yang kuat dan koneksi ke masyarakat memberi para peneliti jembatan untuk operasi di lapangan.

Penelitian yang dihasilkan dari kemitraan ini berfungsi untuk menjaga masalah kelaparan dan gizi dalam agenda global, menginformasikan pembuat kebijakan di tingkat global, nasional dan regional. Hasil penelitian menginformasikan advokasi, memfasilitasi pembuatan kebijakan berbasis bukti dan memandu pemrograman di bidang-bidang mulai dari perubahan iklim hingga ketahanan. Sekitar 16% dari semua kemitraan WFP adalah dengan akademisi dan lembaga think tank. Organisasi yang bekerja sama dengan WFP yaitu *the International Food Policy Research Institute* (IFPRI), Institut Teknologi Federal Swiss, Pusat Prakiraan Cuaca Kelas Menengah Eropa dan *National Aeronautics and Space Administration* (NASA).

Usahaoperasional yang WFP lakukan di Yaman terhadap krisis pangan mengenai pemberian bantuankemanusiaan untuk mengimpor, mendistribusikan jumlah makanan dan memenuhi kebutuhan logistik yang bertujuan untuk menyelamatkan seluruh individu si sana. Bantuan kemanusiaan dapat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi individu yang paling membutuhkan.